

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān seluruhnya *muhkām* maksudnya adalah seluruh kata-katanya kokoh, fasih, dan membedakan mana yang haq dan mana yang batil, serta membedakan antara yang benar dengan yang dusta. Secara keseluruhan pula pernyataan ayat-ayatnya tidak mengandung kebohongan, tidak didapat satu ayatpun yang bertentangan dengan ayat yang lainnya serta tidak diketahui mana ayat yang paling mulia karena semuanya sama, mana ayat yang paling indah susunan bahasanya karena seluruh ayat al-Qur'ān itu datangnya dari Allah SWT. Dengan pengertian ini pula, Allah menyifati keseluruhan al-Qur'an dengan *mutasyābih*. Sebagaimana Allah menjelaskan pada surah al-Zumar ayat 23 :

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ
رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ
يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ [٣٩:٢٣]

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'ān yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang , gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.¹

¹ Al-Qur'ān, 39:23

Pada ayat ini Allah menjelaskan pula bahwa semua ayat al-Qur'ān itu mutasyabih, dalam artian bahwa semua ayat-ayat al-Qur'ān memiliki kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya, baik dalam hal balaghah, I'jaz, dan dalam kesukaran membedakan mana bagian-bagian al-Qur'ān yang lebih utama.

Setelah mengetahui bahwa seluruh ayat al-Qur'ān itu kokoh, menguatkan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya serta membedakan mana yang haq dan mana yang batil ternyata tidak semua tujuan ayatnya dapat dipahami dengan mudah. Sebagian makna ayatnya dapat dipahami oleh semua golongan karena ungkapannya jelas dan tujuannya mudah diketahui. Namun, sebagiannya lagi tujuan ayatnya tidak jelas sehingga tidak semua golongan dapat mengetahuinya, yang dapat mengetahui makna ayat tersebut hanyalah orang-orang tertentu yang sudah mendalam ilmunya. Atas dasar ini pula Allah menyifati al-Qur'an dengan sebagian *muhkām* dan sebagian *mutasyābih*.²

Untuk lebih spesifik mengenai pengertian dalam memahami *mutasyāhāt* juga tidak luput dengan yang namanya *muhkām*, untuk lebih jelas mengenai keduanya, kata *muhkam* terambil dari kata *hakama* yang menjadi *ahkama* yang berarti menyempurnakan, menetapkan, memutuskan. Sedangkan secara istilah *muhkam* adalah lafadz al-Qur'ān yang dapat diketahui maksudnya dengan jelas tanpa menimbulkan keraguan dalam memahaminya.³ Allah berfirman:

² Saleh, *Analisis Ayat-Ayat Mutasyabih Menurut Zamakhsyari Dalam Tafsir Al-Kasysyaf*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pekanbaru, 2011). 7-8

³ Muhammad Gurfron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'ān P Praktis Dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013). 75

الرَّ َكِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ [١١:١]⁴

Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu,

Adapun *mutasyābihāt* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “mirip” atau “samar-samar” juga mengandung berbagai konotasi yang biasanya membawa ketidakpastian atau ragu-ragu.⁵ Sedangkan secara istilah, *mutasyāhāt* adalah lafadz al-Qur’ān yang artinya samar dan sulit untuk difahami, yang tidak dapat dicapai maknanya dari sisi bahasa, kecuali dibarengi dengan ciri-ciri, tanda-tanda atau hubungannya.⁶ Jadi *mutasyābihāt* adalah nash-nash al-Qur’ān dan hadis Nabi Muhammad SAW, yang dalam bahasa Arab yang mempunyai lebih dari satu arti dan tidak boleh diambil secara zhohornya, karena hal tersebut mengantarkan kepada tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluknya) akan tetapi wajib dikembalikan maknanya sebagai perintah Allah dalam al-Qur’ān pada ayat-ayat yang *muḥkāmāt*, yakni ayat-ayat yang mempunyai satu makna dalam bahasa Arab, yaitu makna bahwa Allah tidak menyerupai segala segala sesuatu dari makhluknya.⁷

Mengenai

penjelasan di atas, peneliti ingin sekali menggali sesungguhnya bagaimana penafsiran mengenai ayat-ayat mutsyābihat dalam al-Qur’ān, apakah ayat *mutasyābihat* hanya bisa di pahami oleh orang yang mempunyai kemampuan

⁴ Al-Qur’ān, 11:1

⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 135

⁶ Muhammad Gurfron dan Rahmawati, *Ulumul Qur’ān P Praktis Dan Mudah*, 76

⁷ Abdullah Afif dan Masaji Antoro (Gus Tohir), *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah, 2015). 364

khusus dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut yang terdapat di dalam al-Qur’ān, atau hanya sekedar pemaknaan yang bisa seperti pemaknaan ayat-ayat yang bukan tergolong *mutasyābihāt*, karena dalam era sekarang masih banyak orang yang tidak mengerti dalam pemaknaan ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Oleh karena itu penulis penelitian ini ingin membahas ayat-ayat yang tersamar maknanya untuk sebagian orang tapi tidak bagi sebagian yang lain. Artinya dapat dipahami oleh orang-orang yang mendalam ilmunya saja. Bentuk *mutasyābih* yang ini boleh dipertanyakan tentang penjelasannya karena diketahui hakikatnya, karena tidak ada satu katapun dalam Al-Qur’ān yang artinya tidak bisa diketahui oleh manusia. Sebagaimana Allah berfirman:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ⁸

“(Al-Qur’an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa” [Ali-Imran/3 : 138]

Jadi diskursus mengenai *mutasyābihāt* dalam al-Qur’ān sudah terjadi sejak lama. Apabila diyakini bahwa adanya *mutasyābihāt* itu benar-benar ada, dan sudah menjadi suatu polemik di kalangan pemikir klasik maupun pemikir kontemporer dalam era saat ini. Apakah tidak berarti Allah bersikap inkonsisten dalam menentukan suatu ketentuan ayat yang diturunkan. Di sisi lain juga, jika dikatakan bahwa dalam pemaknaan ayat-ayat yang sulit untuk di fahami maka tidak akan ada *mutasyābihāt* dalam suatu ayat, lalu mengapa dalam al-Qur’ān terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa adanya *mutasyābihāt* ? bahkan

⁸ Al-Qur’ān.,3:138

terdapat ayat yang secara tegas menyebut kata *mutasyābihāt*, sebagaimana firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla* :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَابِهَاتٌ⁹

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat.

Ketika terdapat kesan kontradiktif antara ayat-ayat al-Qur'an yang tidak dapat dikompromikan mengenai berbagai penafsiran tentang ayat *mutasyāhāt* sebagai senjata pamungkas untuk menyelesaikan dalam pemaknaan ayat yang tergolong sulit untuk di mengerti. Sebagai contoh lafadz yang *ghōrib* (asing), seperti lafadz **أَبٌ** dalam ayat **وفاكهة وأب** ayat ini *mutasyābihāt* karena jarang digunakan. Lafadz ini diartikan rumput-rumputan, seperti bayam, kangkung, dan sebagainya yang disenangi manusia dan binatang.¹⁰

Dari berbagai polemik di atas untuk mendapatkan penjelasan yang jernih dan detail dalam menafsirkan ayat *mutasyābihāt*, dibutuhkan upaya untuk menggali semua yang terkandung dalam al-Qur'an. Usaha menggali semua yang ada di dalam al-Qur'an tersebut di kenal dengan istilah tafsir. Tafsir al-Qur'an secara garis besar ada dua model yaitu *tafsir bil mā'tsūr* dan *tafsir bil ra'yī*.

Tafsir al-Qur'an berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan zaman, hingga muncul berbagai karya tafsir. Dalam

⁹ Al-Qur'an, 3: 7

¹⁰ Muhammad Gurfron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis Dan Mudah*,. 77

penelitian ini penulis akan menggunakan penafsiran dari Tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Qur'ān Al-Azīm karya yang ditulis oleh Ibn Kaṣīr.

Mengeni dari kedua tokoh mufasir ini sudah terlihat perbedaan penafsirannya karena kedua tokoh tersebut menafsirkan dengan keadaan sosio kultural yang berbeda.

Jadi problem akademik yang dapat disampaikan mengenai penelitian ini adalah yang *pertama*, M. Quraish Shihab dan Ibnu Kaṣīr adalah keduanya memiliki era yang berbeda, yang otomatis dari segi keadaan sosio kulturalnya sudah berbeda. Oleh karena itu peneliti tertarik dalam hal tersebut untuk meneliti kedua tokoh tersebut. Sehingga dapat menjadikan sumbangsih terhadap pembaca penelitian ini.

Yang *kedua*, mengenai ayat *mutasyābihāt*, peneliti sangat tertarik untuk meneliti hal ini, dikarenakan dikhawatirkan orang yang tidak mengerti mengenai pemaknaan ayat yang tergolong *ghorīb* (asing) seperti *وَجْهٌ رَبِّكَ*, dalam pemaknaan ayat tersebut tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki hakikatnya, dan mengira bahwa Allah mempunyai sifat yang sama dengan makhluknya.

Yang *ketiga*: M. Quraish Shihab merupakan tokoh kontemporer yang fenomenal di Indonesia dengan pemikirannya yang berbeda dengan mufasir lainnya dan menjadikan kontroversi dari kebanyakan masyarakat, Ulama' ataupun

Mufasir lainnya. Dan salah satu karyanya yang menjadi rujukan primer dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Mishbah.

Yang keempat: Ibnu Kaṣīr merupakan tokoh klasik juga mufasir terkenal dan karyanya banyak menjadi rujukan umat Muslim. Beliau ketika menafsirkan selalu menyelaraskan suatu riwayat dengan naqli yang ṣahih dan akal sehat. Dan salah satu karyanya yang menjadi rujukan primer penelitian ini adalah *Tafsir Al-Qur'ān Al-adzīm* (tafsir Ibn Kaṣīr).

Terlepas dari polemik di atas, dimungkinkan faktor utama munculnya kontroversi berbagai penafsiran ayat-ayat *mutasyāhāt* yang mempunyai perbedaan pendapat dalam memberikan makna terhadap ayat-ayat *mutasyāhāt* itu sendiri.

Jadi menurut peneliti, alasan mengambil tokoh yang berbeda masanya memiliki tujuan agar penulisan skripsi ini menghasilkan pembahasan yang bermanfaat bagi kaum era sekarang ini.

B. Batasan Masalah

Jadi dalam penelitian ini penulis membatasi mengenai ayat-ayat *mutasyāhāt* agar lebih spesifik dan jelas untuk penelitian ini yaitu, Q.S. Al-Rahman 55:27, Q.S. Huud 11:37, Q.S. Shaad 38:75, Q.S. al-An'ām 6:3, Diantara ayat-ayatnya yang akan dibahas atau akan diteliti yaitu:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ [٥٥:٢٧]

Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۚ إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ
[١١:٣٧]

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي ۖ أَتَكْبَرُ ۚ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ [٣٨:٧٥]

Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?".

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ ۚ يَعْلَمُ سِرُّكُمْ وَجَهْرُكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ [٦:٣]

Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan.

Adapun alasan pembatasan masalah dari ayat tersebut yaitu, pada ayat-ayat di atas adalah ayat-ayat yang menggambarkan bahwa Allah punya sifat yang sama dengan sifat makhluknya. Yaitu kalimat “*wajhullah*” yang berarti “wajah Allah”, pada ayat ini menggambarkan seolah-olah Allah punya wajah seperti wajah manusia namun yang menjadi perbedaan adalah bahwa wajah Allah kekal sedangkan wajah manusia binasa. Selanjutnya kalimat “*A’yūn*” yang artinya “mata Allah” yang berarti Allah itu punya mata. Selanjutnya kalimat “*Aidī*” yang mempunyai bentuk jamak dari lafadz yad (tangan) pada ayat ini menggambarkan seolah-olah Allah mempunyai tangan seperti makhluknya, dan yang terakhir

kalimat “*wa huwallāhu fīssamāwāti wa al-ardhi*” yang berarti bahwa “Allah itu berada di langit dan di bumi”. Sebagaimana pada ayat ini menggambarkan seolah-olah Allah bertempat tinggal di bumi dan di langit.

Dari uraian di atas sepintas menggambarkan ada kesamaan Allah dengan makhluknya dari segi sifat. Maka untuk menanggapi ayat seperti ini ulama dari berbagai kalangan berbeda pendapat. Di bawah ini penulis akan menjelaskan perbedaan pendapat dari berbagai kalangan, yaitu paham musyabbihah, ahlusunnah dan salaf yang diajarkan Ibn Taimiyah.¹¹

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibn Kasir terhadap ayat *mutasyābihāt* ?
2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibn Kasir tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan maksud yang ingin dicapai dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Cresswell, dia menyatakan bahwa tujuan penelitian adalah suatu kumpulan yang menjelaskan maksud atau

¹¹ Saleh, *Analisis Ayat-Ayat Mutasyabih Menurut Zamakhsyari Dalam Tafsir Al-Kasysyaf*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2011). 54-56

gagasan diadakan suatu penelitian.¹² Sedangkan disini tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penafiran dalam pemaknaan ayat-ayat *mutasyābihāt* menurut penafsiran ulama klasik yaitu Imād al-Dīn Ismā'īl ibn Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Dimasyqī (Ibn Kaṣīr) dan ulama kontemporer yaitu M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui pepaduan antar dua penafsiran mengenai ayat-ayat *mutasyābihāt* dari segi persamaan dan perbedaan tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu sumbangsih baik yang bersifat akademik, teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis, semoga penelitian ini dapat menambah khazanah pemikiran-pemikiran Islam khususnya yang berkaitan dengan studi penafsiran al-Qur'ān. Selain itu, diharapkan dapat menjadi suatu *contribution to knowledge* dalam studi al-Qur'ān pada era kontemporer pada saat ini.
2. Secara praktis, penelitian ini semoga dapat menjadi masukan bagi mufasir agar berhati-hati dalam memahami makna kandungan al-Qur'ān, yang meninjau kembali akibat penafsirannya.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang Ulūm al-Qur'ān, khususnya suatu penafsiran ulama klasik dan kontemporer yang sudah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya, terutama

¹² John W. Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Terj. Ahmad Fawaid, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013). 167

dikalangan mahasiswa jurusan Ushuludin. Dalam hal ini penafsiran yang dilakukan oleh dua mufasir yang berkaitan dengan ayat *mutasyābihāt*, penulis menyadari betul bahwa bukanlah peneliti pertama yang membahas hal ini, akan tetapi mungkin ayat-ayat *mutasyābihāt* yang berbeda.

Untuk menghindari plagiasi, serta untuk menunjukan keaslian penelitian, maka penulis merasa perlu mengkaji beberapa tulisan diberbagai media cetak, buku dan lain-lain untuk dijadikan sebagai rujukan. Diantara tulisan tersebut ialah;

Karya ilmiah skripsi yang mengeksplorasi pemikiran Imād al-Dīn Ismā'īl Ibn Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Dimasyqī (Ibn Kaṣīr) dan M. Quraish Shihab sebagai bagian penelitian yang mungkin sudah banyak di teliti oleh berbagai penulis skripsi, akan tetapi lebih berbeda dalam penafsiran ayat yang di tafsirkan oleh kedua ulama tersebut.

Adapun juga masih banyak peneltian mengenai penafsiran ayat-ayat *mutayābihāt* yang berkaitan dengan apa yang peneliti ini lakukan antara lain:

1. Analisis Ayat-Ayat *Mutasyabih* Menurut Zamakhsyari dalam Tafsir Al-Kasysyaf,¹³
2. Analisis Ayat-Ayat *mutasyābihāt* Tafsir Al Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili,
3. jurnal *al-Qadī* Abd al-Jabbār dan ayat-ayat *mutsyabihat* dalam al-Qur'ān.¹⁴
4. *Muhkam* dan *mutsyabihat*.¹⁵

¹³ Saleh, *Analisis Ayat-Ayat Mutasyabih Menurut Zamakhsyari Dalam Tafsir Al-Kasysyaf*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pekanbaru, 2011).

¹⁴ Jurnal al-Jamiah. no.57 th. 1994

5. Tesis yang berjudul teori *mutasyābih* Syaikh Zakariya al-Anshary Tahqiq dan Dirasah kitab *Fathur Al-Rahman Bi Kasyf Ma Yaltabis Fi Al-Qur'ān*,
6. *Muhkam* dan *mutasyabihat* tafsir Muḥammad 'Ābid al-Jābirī atas Surah Āli 'Imrān 3: 7.¹⁶
7. Analisis ayat-ayat *mutasyabihat* tafsir al-Munir karya wahbah zuhaili
8. Penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an kajian atas makna *istiwa* dalam kitab *mafatih al-gaib* Fahrudin al-Razy

Dalam penulisan skripsi ini penulis hanya membatasi ayat-ayat yang *ghorīb* dalam al-Qur'an, karena tidak sedikit ayat-ayat yang *ghorīb* yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu hanya beberapa ayat yang akan di bahas dalam penelitian ini yang mencakup Q.S. *Ar-Rahman* 55:27, Q.S. *Huud* 11:37, Q.S. *Shaad* 38:75, Q.S. *al-An'ām* 6:3.

Oleh sebab itu, apa yang penulis bahas dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang baru. Dengan meneliti bagaimana tentang penafsiran kedua ulama tersebut mengenai ayat-ayat *mutasyābihat* dengan menggunakan metode komparatif, penulis akan mengkaji persamaan dan perbedaan pemikiran Imād al-Dīn Ismā'īl ibn Umar ibn Kasīr al-Qurasyī al-Dimasyqī (Ibn Kasīr) dan M. Quraish Shihab mengenai penafsiran ayat-ayat *mutasyābihat*. Tidak hanya membandingkan, penulis juga meneliti sejauh mana aplikasi penafsiran kedua tokoh tersebut apabila dikaitkan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Dengan demikian, apa yang dikaji penulis dapat memberikan format baru dan pandangan

¹⁵ Jurnal El-HIKAM, Vol. 1, No. 1, Maret 2008

¹⁶ Jurnal Suhuf Vol. 10 No. 1 Juni 2017, Hlm. 59-75.

yang baru juga dalam penafsiran, dengan memilih sisi keunggulann dan melegitimasi kekurangan dari kedua tokoh tersebut.

Dari penelusuran di atas, penulis belum menemukan sebuah karya yang membahas secara khusus komparasi pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan Ibnu Kasīr dalam *Tafsir Al-Quran al-Azīm*, tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt*, baik dari segi penafsiran maupun pandangannya. Maka disini penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori sangatlah diperlukan dalam sebuah penelitian ilmiah, antara lain untuk membantu menerangkan, memahami, dan menafsirkan realitas, sekaligus memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti.¹⁷ Disamping itu juga, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kreteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.¹⁸

Peneliti ini menggunakan teori tafsir komparatif yaitu mengemukakan peneafsiran ayat-ayat al-Qur'ān yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengn ayat atau ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan tertentu dari obyek yang di bandingkan.¹⁹ Secara teori, penelitian ini termasuk perbandingan tokoh mufasir Ibn Kasīr dan M. Quraish Shihab mengenai penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt*. Sedangkan secara teknis, penelitian ini menggunakan *seperated comparatif metode*, yaitu model suatu perbandingan yang cenderung terpisah.

¹⁷ Sofyan A.P. Kau, *Metodelogi Penelitian Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013). 153

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Penelitian Al-Qur,An dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press,2014). 165

¹⁹ Hamdani, *Pengantar Studi Al-Qur'ān*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015). 137

Masalah-masalah yang terkait dengan tafsir komparatif yaitu *pertama*, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama. *Kedua*, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terdapat pertentangan. Dan *ketiga*, membandingkan berbagai macam pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.²⁰

Adapun langkah-langkah metode yang akan dilakukan dalam metode komparatif di sini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan ayat atau tema yang akan diriset.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan diperbandingkan.
3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, mazhab, atau kawasan yang dikaji.
5. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.²¹

Tujuan dari penggunaan kerangka teori antara lain adalah untuk dapat membantu mengidentifikasi sekaligus memecahkan problem/masalah yang akan dikaji dan juga untuk membantu memahami atau menafsirkan realitas sosial yang diteliti.²²

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idean Press, 2015), 137

²² Anas S Machfudz, *Metodelogi Penelitian*, (Ttp.: LIPI, Tth.). 12

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara bagaimana mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Metode penelitian menjadi hal yang sangat urgen dalam sebuah penelitian karena berhasil tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh bagaimana penelitian memilih metode yang tepat.²³ Adapun metode adalah cara yang digunakan agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah untuk mencapai hasil yang maksimal.²⁴ Atau serangkaian metode atau ilmu-ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran melalui penelusuran dengan tata cara tertentu.²⁵ Agar dapat hasil penelitian yang sistematis dan ilmiah maka penelitian ini menggunakan :

1. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.²⁶ Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁷ Atau cara pengumpulan datanya diperoleh dari membaca buku-buku atau kitab-kitab dan literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

²³ Surhani Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). 22

²⁴ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, T.Th., Cet 2,) . 10

²⁵ Zulfikar dan Nyoman Buntara, *Manajemen Riset Dengan Pendekatan Komparasi Statistika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012). 44

²⁶ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012). 51

²⁷ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2004). 3

2. Sumber Data

Data yang digunakan penulis disini dalam penelitian meliputi data primer dan skunder, diataranya yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data asli yang memuat informasi atau data tersebut.²⁸ Adapun sumber data primer yang digunakan adalah *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adzīm* karya Ibnu Kaṣīr.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut.²⁹ Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah kitab, buku, hasil penelitian baik berbentuk skripsi, tesis, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'ān baik itu bersifat umum maupun khusus.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta lapangan.³⁰ Atau data yang merupakan langkah-langkah untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, melalui prosedur yang sistematis.³¹ Metode pengumpulan data yang

²⁸ Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1995, Cet 3). 133

²⁹ Ibid., 133

³⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014). 208

³¹ John W. Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, 167

digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.³²

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama, karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut.³³

4. Analisis Data

Analisis data yang penulis maksud adalah proses pengurutan data dalam bentuk-bentuk pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga diperoleh tema substanti. Dimana proses penyusunan dan pengolahan data dimaksudkan untuk mengubah data yang kasar menjadi lebih halus dan bermakna.³⁴ Mengingat yang akan penulis teliti adalah pemikiran dua tokoh mengenai penafsiran dalam al-Qur'an, maka untuk mengetahui cakupan kandungan yang cermat dan tepat, setelah data yang dikumpulkan terkumpul, penulis akan menggunakan metode komparasi.

Penelitian ini penulis menggunakan metode analisis komparatif yaitu usaha mendapatkan persamaan dan perbedaan tentang ide, kriteria terhadap orang, setelah segi kecenderungan masing-masing mufasir dengan menimbang beberapa hal kondisi sosial, politik pada masa mufasir tersebut masih hidup.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). 206

³³ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2006, Cet. 1). 191

³⁴ Nana Sudjana, dkk, *Menyusun Karya Ilmiah Untuk Memperoleh Angka Kredit*, (Bandung : Sinar Baru Algesido, 2008). 56

Metode *muqārin* sering disebut dengan metode komparasi, yaitu tafsir Al-Qur'ān yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan cara membandingkan ayat, riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lainnya, untuk dicari persamaan dan perbedaannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.³⁵

Adapun langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan untuk penelitian ini adalah:

1. Memaparkan bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibn Kaṣīr.
2. Mengkomparasikan pendapat keduanya serta mempertimbangkan pendapat-pendapat ataupun mufasir mengenai penafsiran dalam al-Qur'ān.
3. Memadukan diantara kedua tokoh mufasir tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Secara umum penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis dan terarah. Supaya dapat menghasilkan penelitian yang optimal, maka penyusunan penelitian ini oleh penulis tuangkan dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan pendahuluan atau latar belakang mengapa penulis memilih judul Studi Komparasi *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm* (Ibn Kaṣīr) terhadap ayat-ayat *mutasyābihat*, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

³⁵ Ahmad Syadzali dan Ahmad Rafi'I, *Ulumul Qur'ān II*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997).
66

Bab kedua membicarakan tinjauan umum *mutasyābihāt* dalam ulām al-Qur’ān, atau memaparkan tujuan umum tentang tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt*, di dalamnya akan dibahas tentang pengertian mengenai *mutasyābihāt*, syarat, jenis *mutasyābihāt*, serta kontroversi yang mengiringi penafsiran mengenai ayat-ayat *mutasyābihāt* yang penulis teliti saat ini.

Bab ketiga mengandung objek kajian yang menggambarkan biografi tokoh mufasir yang telah dipilih sesuai kebutuhan penulis. Dalam bab ini penulis membahas tentang biografi M. Quraish Shihab dan biografi Ibn Kaṣīr, kitab tafsir dari masing-masing tokoh, serta berbagai karangan dari kedua tokoh tersebut

Bab keempat merupakan inti pembahasan. Dalam bab ini penulis akan menganalisis penafsiran kedua tokoh baik M. Quraish Shihab dan Ibn Kaṣīr terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Dan penulis juga akan membandingkan penafsiran *Tafsir Al-Mishbah* dan penafsiran *Tafsir Al-Qur’ān Al-Azīm* (Ibn Kaṣīr) tentang ayat-aya *mutasyābihāt* yang telah di batasi.

Bab kelima merupakan penutup skripsi yaitu berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, serta saran-saran yang dapat disumbangkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut, serta lampiran-lampiran.